Journal of Education, Religion, and Humanities
Published by Kalijaga Institute
p-ISSN: -| e-ISSN: -
Vol. 01, No. 01, Juli 2026

Observasi sebagai Teknik Asesmen dalam Layanan Konseling: Kajian Teoretis tentang Konsep, Prosedur, dan Implementasi

Marsal Yunas Muliadi Hasibuan[1*], Romario Romario[2], Irsa Irsa[3], Muhammad Iqbal[4], Nurzayyana Qamara[5]
Institut Agama Islam Negeri Langsa
* Corresponding author: marsal@iainlangsa.ac.id

ARTICLE
Research Article

ARTICLE HISTORY
Received: 04-08-2026 | Accepted: 14-09-2026

ABSTRAK

Observasi merupakan salah satu teknik asesmen nontes yang memiliki peran penting dalam layanan bimbingan dan konseling karena memungkinkan konselor memperoleh informasi secara langsung mengenai perilaku, sikap, dan interaksi konseli. Artikel ini bertujuan mengkaji secara teoretis konsep dasar, jenis, prosedur, dan implementasi observasi sebagai teknik asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis tematik terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa observasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan perilaku konseli, tetapi juga menjadi dasar bagi konselor dalam mengidentifikasi pola perilaku, memahami konteks munculnya perilaku, serta menentukan arah intervensi secara lebih tepat. Kajian juga menemukan bahwa efektivitas observasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, pemilihan jenis observasi yang sesuai, penyusunan indikator perilaku yang teramati, konsistensi pencatatan, dan ketepatan interpretasi data. Berdasarkan temuan tersebut, kontribusi artikel ini terletak pada perumusan kerangka implementasi observasi yang menempatkan proses asesmen secara sistematis, kontekstual, dan terintegrasi dengan teknik asesmen lainnya melalui triangulasi. Dengan demikian, observasi dapat menjadi instrumen penting bagi konselor untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konseli sekaligus mendukung pengambilan keputusan dalam proses konseling dengan tetap memperhatikan prinsip etika profesi.

KATA KUNCI: Observasi, Asesmen, Non-tes, Bimbingan dan Konseling, Triangulasi.

1. PENDAHULUAN

Layanan konseling merupakan salah satu bentuk bantuan profesional yang bertujuan membantu individu memahami diri, mengatasi permasalahan, dan mengembangkan potensi secara optimal (Handayani et al., 2025). Asesmen merupakan alat fundamental dalam layanan bimbingan dan konseling yang membantu konselor memahami kondisi psikologis, potensi, dan permasalahan klien secara menyeluruh, sehingga konselor dapat mengumpulkan data yang valid dan akurat sebagai dasar perencanaan intervensi (Amirah et al., 2025). Drummond menekankan bahwa asesmen memberikan landasan bagi konselor untuk memahami kondisi konseli secara komprehensif melalui pengumpulan data

(c) 2026 The Author(s). Published by Kalijaga Institute.

dari berbagai sumber, baik wawancara, observasi, maupun instrumen psikologis (Drummond & Jones, 2006).

Salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam proses asesmen konseling adalah observasi (Wahidah et al., 2019). Teknik non-tes seperti wawancara, observasi, dan angket lebih sering digunakan dalam layanan konseling karena tidak memerlukan lisensi khusus (Rahardjo & Gudnanto, 2022). Melalui observasi, konselor dapat mengamati secara langsung perilaku, sikap, maupun interaksi konseli, karena teknik ini memungkinkan konselor memperoleh informasi yang sulit dijangkau oleh metode lain, memperkuat data yang telah diperoleh, serta menangkap perilaku nyata yang sebelumnya belum terdeteksi (Mahmud & Sunarty, 2012). Asesmen kualitatif seperti wawancara mendalam, studi kasus, dan observasi juga digunakan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual terhadap pengalaman hidup individu (Neukrug & Fawcett, 2015).

Meskipun demikian, interpretasi hasil observasi maupun asesmen lainnya tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena konselor harus memiliki kompetensi profesional serta memperhatikan prinsip etika, termasuk kerahasiaan, keadilan, dan informed consent (Corey, 2018). Selain itu, agar observasi efektif, konselor perlu menetapkan kriteria pengamatan yang spesifik, dan untuk meningkatkan reliabilitasnya, observasi perlu dilakukan berulang kali dalam berbagai situasi, terutama dalam konteks alami. Dalam praktiknya, banyak konselor khususnya di lingkungan pendidikan cenderung menggunakan observasi secara insidental tanpa perencanaan yang matang, sehingga hasilnya kurang optimal untuk mendukung proses konseling secara menyeluruh (Hasibuan et al., 2022). Kesenjangan antara idealnya prosedur observasi yang sistematis dan terencana dengan praktik observasi insidental di lapangan inilah yang menjadi persoalan mendasar: sejauh ini kajian yang secara khusus membahas prosedur observasi yang sistematis dan aplikatif bagi konselor masih terbatas, sehingga diperlukan kajian teoretis yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis konsep dasar observasi, prosedur pelaksanaannya, serta implementasinya dalam layanan konseling, guna mengisi kekosongan kajian mengenai penerapan observasi yang sistematis, sehingga dapat menjadi rujukan bagi konselor dalam mengoptimalkan penggunaan teknik observasi sebagai bagian dari proses asesmen konseli.

2. METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian pustaka *(library research)* dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian adalah untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis konsep-konsep teoretis mengenai observasi sebagai teknik asesmen dalam layanan konseling, bukan untuk menghasilkan data empiris baru. Sumber data dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur akademik, meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik observasi, asesmen, dan layanan bimbingan dan konseling (Yunas et al., 2024). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti [nama basis data, misalnya Google Scholar, , ScienceDirect, SINTA/Garuda dengan menggunakan kata kunci seperti "observasi", "teknik asesmen", "layanan konseling", dan "asesmen non-tes". Proses penelusuran ini menghasilkan sebanyak 80 artikel dan sumber literatur yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015-2026, yang selanjutnya diseleksi berdasarkan kriteria inklusi berikut. Pemilihan sumber literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan topik observasi dalam konteks bimbingan dan konseling; (2) berasal dari sumber yang kredibel, seperti jurnal ilmiah, penerbit akademik, dan referensi bidang konseling; serta (3) mengutamakan publikasi terbaru, dengan tetap mempertimbangkan sumber klasik yang memiliki kontribusi fundamental terhadap perkembangan teori asesmen konseling. Setelah proses seleksi, diperoleh 18 sumber literatur yang digunakan sebagai bahan analisis utama dalam kajian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Definisi Observasi dalam Konseling

Observasi merupakan salah satu teknik asesmen non-tes yang digunakan konselor untuk memperoleh data mengenai konseli melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, sikap, dan interaksinya dalam berbagai situasi. Teknik non-tes seperti wawancara, observasi, dan angket lebih sering digunakan dalam layanan konseling dibandingkan teknik tes, karena pelaksanaannya tidak memerlukan lisensi khusus (Saputra, 2025). Asesmen teknik non-tes seperti observasi bersifat lebih fleksibel dan kualitatif dibandingkan asesmen teknik tes yang menggunakan instrumen standar dan terukur (Febriani, 2025).

3.2 Jenis-Jenis Observasi dalam Layanan Konseling

Observasi dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut pandang. Berdasarkan hubungan antara observer dan gejala yang diobservasi, baik observasi terstruktur maupun tidak terstruktur dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan nonpartisipan (Wahidah et al., 2019). Pada observasi partisipan, observer terlibat langsung dengan situasi atau lingkungan tempat gejala terjadi, sehingga tidak ada jarak antara observer dan gejala yang diamati (Hasanah, 2016). Sebaliknya, pada observasi nonpartisipan, observer memposisikan diri berada di luar situasi yang diamati (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018). Observasi partisipan melibatkan pengamat yang turut serta dalam aktivitas peserta didik, sementara observasi nonpartisipan dilakukan tanpa keterlibatan langsung, dan keduanya memiliki kelebihan serta keterbatasan tergantung konteks penggunaannya. Selain dari segi keterlibatan, observasi juga dapat digolongkan dari segi perencanaan, yaitu pengamatan sistematis/terstruktur dan pengamatan nonsistematis/tidak terstruktur, serta dari segi situasi, yaitu situasi bebas, situasi yang dimanipulasi, dan percampuran antara keduanya. Klasifikasi lain yang juga umum digunakan adalah observasi secara terang-terangan *(overt observation),* yaitu ketika konselor menyatakan secara terbuka kepada konseli bahwa dirinya sedang melakukan observasi, dan observasi tersamar *(covert observation)* (Murniarti, 2020). Menurut level keterlibatannya, observasi berpartisipasi dapat dibagi lagi menjadi partisipasi pasif (mengamati tanpa terlibat dalam kegiatan), partisipasi moderat (terlibat pada sebagian kegiatan saja), partisipasi aktif (ikut melakukan apa yang dilakukan konseli meski belum sepenuhnya), dan partisipasi lengkap (terlibat sepenuhnya dalam kegiatan konseli).

Keberagaman jenis observasi ini menunjukkan bahwa konselor perlu memilih jenis yang tepat sesuai tujuan asesmen, karakteristik konseli, dan konteks layanan yang sedang berlangsung bukan menerapkan satu jenis observasi secara seragam pada semua situasi. Sebagai contoh, dalam layanan konseling di sekolah, konselor yang ingin memahami pola interaksi sosial seorang peserta didik di kelas dapat menerapkan observasi nonpartisipan terstruktur, misalnya dengan mengamati dari luar aktivitas kelompok sambil mencatat frekuensi peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan lembar pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Sebaliknya, ketika konselor ingin memahami dinamika konseli dalam kegiatan kelompok secara lebih mendalam, seperti pada sesi bimbingan kelompok, ia dapat menggunakan observasi partisipan dengan level partisipasi moderat, yaitu turut terlibat dalam sebagian kegiatan kelompok sambil tetap menjaga posisi sebagai pengamat. Selain itu, dalam situasi tertentu di mana konselor ingin mengamati perilaku konseli secara alami tanpa memengaruhi kewajaran perilaku tersebut, misalnya untuk mendeteksi perilaku *bullying*, observasi tersamar *(covert observation)* dapat menjadi pilihan yang lebih tepat dibandingkan observasi terang-terangan.

3.3 Prosedur Pelaksanaan Observasi

Pelaksanaan observasi yang efektif memerlukan perencanaan dan prosedur yang sistematis. Tahap awal dimulai dari penentuan tujuan observasi, seperti mengamati perilaku belajar, interaksi sosial, atau respon emosional peserta didik. Setelah itu, pengamat menyusun indikator perilaku yang akan diamati serta memilih setting observasi yang sesuai. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan observasi secara sistematis disertai pencatatan data menggunakan format yang telah ditentukan, dan setelah observasi selesai, dilakukan pengolahan data melalui klasifikasi dan interpretasi secara hati-hati (Rustianti et al., 2025). Sejalan dengan itu, konselor perlu menetapkan kriteria pengamatan yang spesifik sebagai panduan

mengenai aspek-aspek apa yang harus diamati, agar proses observasi tidak dilakukan secara sembarangan. Untuk meningkatkan reliabilitas hasil, observasi perlu dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi, terutama dalam konteks yang alami (naturalistik), dan konselor juga perlu memperhatikan faktor lingkungan serta interaksi yang turut memengaruhi perilaku konseli secara keseluruhan (Yulianto & Surabaya, 2025).

Dari segi manfaat, observasi memiliki keunggulan berupa kemampuan menjaring perilaku secara langsung, memberikan data tambahan yang memperkaya asesmen, dilakukan secara selektif sesuai kebutuhan, serta dapat merangsang perkembangan subjek yang diamati. Keunggulan ini juga ditegaskan dari sisi validitas data, karena pengamatan langsung memungkinkan perekaman gejala pada saat kejadian berlangsung apa adanya, sehingga dapat menguji kebenaran dan keyakinan pengamat, memperkuat kebenaran data, serta mengurangi keraguan akan adanya bias. Bahkan pada beberapa studi sosial-psikologis tertentu, observasi menjadi satu-satunya metode yang dapat digunakan karena fenomena yang diteliti tidak dapat dijangkau metode lain.

3.4 Implementasi Observasi dalam Layanan Konseling

Dalam praktiknya, observasi jarang berdiri sendiri sebagai satu-satunya sumber data. Asesmen dalam bimbingan dan konseling umumnya memadukan penggunaan instrumen tes, wawancara, observasi, non-tes, skala rating, dan refleksi diri peserta didik, sehingga konselor dapat memperoleh data yang objektif maupun subjektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan faktor risiko yang dihadapi konseli. Pendekatan yang mengombinasikan berbagai teknik ini dikenal sebagai triangulasi data, yang bertujuan meningkatkan akurasi dan validitas hasil asesmen (Amirah et al., 2025). Implementasi observasi juga tidak lepas dari tanggung jawab etis konselor. Interpretasi hasil asesmen, termasuk observasi, tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena konselor harus memiliki kompetensi profesional serta memperhatikan prinsip etika, termasuk kerahasiaan, keadilan, dan informed consent. Kesalahan dalam interpretasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi klien, seperti pelabelan yang tidak akurat atau munculnya perasaan inferior (Ainun & Sholihah, 2025). Secara keseluruhan, penggunaan observasi yang terencana mulai dari penetapan tujuan dan kriteria, pemilihan jenis observasi yang sesuai konteks, pelaksanaan yang sistematis, hingga interpretasi yang etis akan memperkuat kualitas asesmen konseling dan pada akhirnya mendukung efektivitas intervensi yang diberikan kepada konseli.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa observasi merupakan teknik asesmen non-tes yang strategis dalam layanan konseling karena mampu merekam perilaku, sikap, dan interaksi konseli secara langsung dan alami, dengan efektivitasnya bergantung pada ketepatan pemilihan jenis observasi, kedisiplinan prosedur, serta objektivitas dan etika dalam menafsirkan data. Secara teoretis, kajian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep, klasifikasi, prosedur, dan penerapan observasi dalam asesmen konseling, sekaligus menegaskan pentingnya memadukan observasi dengan teknik lain agar hasil asesmen lebih komprehensif; secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi konselor dalam meningkatkan kualitas asesmen dan pengambilan keputusan layanan. Karena bersumber dari kajian pustaka, penelitian ini belum didukung data empiris, sehingga studi lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas observasi secara langsung di berbagai konteks seperti konseling anak, kelompok, atau lintas budaya serta mengembangkan instrumen observasi yang lebih spesifik.

REFERENSI

Ainun, H., & Sholihah, M. (2025). *Asesmen Psikologi sebagai Alat Bantu Konselor dalam Memahami Dinamika Individu*. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5123870

Amirah, N., Nurfarhanah, N., & Ardi, Z. (2025). Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(11). https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404

Corey, G. (2018). *The art of integrative counseling*. John Wiley & Sons. https://www.wiley.com/en-us/The+Art+of+Integrative+Counseling%2C+4th+Edition-p-9781119535294

Febriani, D. D. (2025). Asesmen psikologi untuk memahami siswa dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *3*(3), 136–146. https://www.scribd.com/document/907513136/Materi-Pertemuan-2-lili-Rismawati

Handayani, K. S., Alkautsari, C. Z., Wahyuni, L., Afriani, F., Rijal, M. A., & Mustikaati, W. (2025). Optimalisasi Perkembangan Peserta Didik Melalui Bimbingan Konseling Dan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(8), 5486–5493.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 21–46. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Hasibuan, M. Y. M., Amelia, T. P., & Masril, M. (2022). Analisis problematika pelaksanaan komponen layanan bimbingan dan konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(2), 1833–1841. https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6693

Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). *Mengenal teknik-teknik bimbingan dan konseling*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/2219/1/Buku-%20mengenal%20teknik-Teknik%20bimbingan%20dan%20konseling.Pdf

Murniarti, E. (2020). *Kesulitan Belajar (Konsep Dasar, Gejala Dan Efek Sosial Psikologisnya) Dan Teknik Pengumpulan Data Dan Asesment*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

Neukrug, E. S., & Fawcett, R. C. (2015). Essentials of testing and assessment: A practical guide for counselors, social workers, and psychologists (3e éd.). *Cengage Learning.(1re Éd. 2006)*.

Ni'matuzahroh, S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan aplikasi dalam psikologi* (Vol. 1). UMMPress.

Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. (2022). *Pemahaman Individu teknik nontes*. Prenada Media. https://prenadamedia.com/produk/pemahaman-individu-teknik-nontes-edisi-revisi/

Rustianti, N., Putra, Y., & Hidayat, R. (2025). The Role of Guidance and Counseling Assessment in Supporting Students' Educational Success. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *4*(6), 2145–2150. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.755

Saputra, M. D. Z. (2025). Optimalisasi asesmen psikologi dalam layanan konseling: Bentuk, tujuan, dan implementasinya. *J. Ris. Sos. Hum. Dan Pendidik*, *3*(4), 333–339. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.833

Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *2*(2), 45–56. https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021

Yunas, M. Y. M., Yuhendara, D., & Ardimen, A. (2024). Radikalisme Multiperspektif Dalam Kaitannya Dengan Strategi Pendidikan Konseling Religius. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *5*(1), 40–49. https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1209